

ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN JAMINAN MUTU DI PERGURUAN TINGGI

Akas Pinaringan Sujalu

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

E-mail: akas@untag-smd.ac.id

ABSTRACT

This research article examines the challenges faced by higher education institutions in developing countries, including inadequate infrastructure, irrelevant curricula, and insufficient assessment methods, highlighting the need for effective quality assurance strategies. This study emphasizes the crucial role of quality assurance in ensuring high-quality education, promoting positive learning outcomes, and contributing to societal development. The study proposes a holistic framework for quality assurance strategies, focusing on key elements such as clear vision and mission, program and curriculum design, qualified faculty, effective teaching and learning methods, infrastructure and facilities, research and innovation, as well as continuous assessment and improvement. Each element is discussed in detail, highlighting its significance in improving the quality of education. This research also examines the implications of poor quality assurance, including inappropriate faculty selection, inconsistent curriculum delivery, inadequate infrastructure, declining student learning outcomes, lack of social impact, and student dissatisfaction. The study employs conceptual analysis as a methodology, aiming to comprehensively understand and clarify the concepts and implications of quality assurance in higher education institutions.

ABSTRAK

Artikel penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi di negara-negara berkembang, termasuk infrastruktur yang tidak memadai, kurikulum yang tidak relevan, dan metode penilaian yang kurang memadai, yang menekankan perlunya strategi jaminan mutu yang efektif. Penelitian ini menekankan peran krusial jaminan mutu dalam memastikan pendidikan berkualitas tinggi, mendorong hasil belajar yang positif, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Studi ini mengusulkan kerangka kerja holistik untuk strategi jaminan mutu, dengan fokus pada unsur-unsur kunci seperti visi dan misi yang jelas, perancangan program dan kurikulum, tenaga pengajar yang berkualitas, metode pengajaran dan pembelajaran yang efektif, infrastruktur dan fasilitas, penelitian dan inovasi, serta penilaian dan perbaikan berkelanjutan. Setiap unsur dibahas secara rinci, dengan menyoroti signifikansinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga mengkaji implikasi dari jaminan mutu yang buruk, termasuk seleksi tenaga pengajar yang tidak tepat, penyampaian kurikulum yang tidak konsisten, infrastruktur yang tidak memadai, penurunan hasil belajar mahasiswa, kurangnya dampak sosial, dan ketidakpuasan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan analisis konseptual sebagai metodologi, dengan tujuan untuk memahami dan mengklarifikasi secara komprehensif konsep serta implikasi jaminan mutu di lembaga pendidikan tinggi.

PENDAHULUAN

Jaminan kualitas dalam pendidikan telah menjadi hal yang sangat penting dalam memastikan terselenggaranya pendidikan berkualitas tinggi dan mendorong hasil belajar yang positif. Dalam konteks negara-negara berkembang, kualitas lembaga pendidikan tinggi menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya standarisasi, praktik pengajaran yang tidak efektif oleh para dosen, kualifikasi staf yang tidak relevan, infrastruktur universitas yang buruk, kurikulum yang ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan tren industri serta kemajuan teknologi, pendanaan dan sumber daya yang tidak memadai, rendahnya daya saing lulusan di pasar kerja, masalah etika di lingkungan akademis, serta metode penilaian hasil belajar mahasiswa yang tidak memadai. Semua faktor ini semakin mempertegas kebutuhan akan mekanisme jaminan mutu yang kokoh.

Melindungi dan menjamin kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab yang sangat besar yang menuntut rasa tanggung jawab yang kuat. Hal ini menjadi perhatian seluruh dunia, karena setiap negara berupaya memastikan bahwa mereka memiliki pendidikan berkualitas tinggi. Banyak negara di dunia, serta banyak lembaga pendidikan, sedang berjuang mengatasi masalah kualitas pendidikan yang buruk secara meluas karena mereka tidak memiliki strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan mereka. Istilah jaminan mutu mengacu pada "perhatian yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan terhadap mutu dalam hal pemeliharaan dan peningkatan mutu" (Vroeijenstijn, 1995a). Secara luas, jaminan mutu berkaitan

dengan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang sistematis untuk mempertahankan dan meningkatkan standar pengajaran, penelitian, serta layanan secara keseluruhan di perguruan tinggi guna memastikan efisiensi dalam hasil yang dihasilkan. Artinya, kemampuan lembaga pendidikan tinggi untuk memenuhi kriteria tertentu yang berkaitan dengan urusan akademik, rasio staf-mahasiswa, komposisi staf berdasarkan pangkat, pengembangan staf, fasilitas fisik, pendanaan, keunggulan administratif, serta penilaian hasil yang dicapai (Opara, 2014; Ugodulunwa, 2015).

Kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengembangan penelitian dan inovasi di dalam suatu lembaga pendidikan tinggi. Dengan secara aktif mendorong kegiatan penelitian dan inovasi, suatu lembaga menciptakan lingkungan di mana baik dosen maupun mahasiswa terlibat dalam eksplorasi dan penemuan mutakhir. Keterlibatan ini tidak hanya memperluas batas-batas pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan yang diberikan. Ketika pendidik terlibat dalam penelitian berkelanjutan, mereka membawa temuan dan metodologi terbaru secara langsung ke dalam ruang kelas, sehingga memperkaya pengalaman belajar dengan aplikasi dunia nyata dan wawasan terkini (Yusuf, 2023). Selain itu, pendidikan berbasis penelitian menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan analitis di kalangan mahasiswa. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek penelitian, mereka mendapatkan pengalaman langsung yang melampaui pembelajaran tradisional dari buku teks. Hal ini meningkatkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan apresiasi terhadap proses penciptaan pengetahuan, yang semuanya merupakan aspek esensial dari pendidikan holistik.

Dampak penelitian dan inovasi terhadap reputasi suatu institusi juga tidak dapat disangkal. Institusi yang secara aktif berkontribusi pada kemajuan pengetahuan melalui upaya penelitiannya mendapatkan pengakuan di kalangan akademis dan profesional. Reputasi yang kuat, pada gilirannya, menarik para akademisi, peneliti, dan mahasiswa terkemuka, sehingga menciptakan komunitas pembelajaran yang dinamis yang semakin meningkatkan pengalaman pendidikan. Seiring dengan hal ini, menumbuhkan budaya penelitian dan inovasi secara langsung meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyuntikkan pengetahuan terkini, penerapan praktis, dan peluang untuk berpikir kritis ke dalamnya. Manfaat timbal balik dari peningkatan kualitas pendidikan dan reputasi institusi yang semakin baik menjadikan investasi dalam penelitian dan inovasi sebagai landasan dalam menyelenggarakan pendidikan yang seimbang dan berdampak.

METODE

Peneliti menggunakan analisis konseptual karena ingin memahami, mengklarifikasi, dan menganalisis isi, hubungan, serta implikasi jaminan mutu di lembaga pendidikan tinggi, yang merupakan salah satu istilah yang paling sering digunakan di lembaga pendidikan tinggi yang beroperasi di negara-negara berkembang namun jarang dibahas secara tertulis. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara sistematis, menggarisbawahi makna, dan mengungkap implikasi dari berbagai elemen dalam ranah kualitas. Hal ini membantu menghilangkan ambiguitas dan menumbuhkan pemahaman yang lebih tepat mengenai jaminan mutu dalam konteks pendidikan tinggi. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai elemen jaminan mutu di dalam perguruan tinggi, di mana penggunaannya yang tepat dapat berkontribusi terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan di berbagai bidang seperti ekonomi, kesetaraan, perdamaian, dan integrasi sosial; sebaliknya, pendidikan juga merupakan kunci untuk keluar dari kemiskinan. Itulah sebabnya kualitas pendidikan menjadi salah satu dari lima tujuan pertama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-4 (SDG 4 atau Tujuan Global ke-4) berfokus pada pendidikan berkualitas. Di dunia saat ini, pendidikan dianggap sebagai hal yang mutlak bagi setiap individu yang bercita-cita meraih kesuksesan dalam hidup. Pendidikan adalah kunci kesuksesan, dan setiap orang seharusnya mendapatkan pendidikan. Mengenai kualitas pendidikan, terdapat banyak definisi yang berbeda, namun sebagian besar orang akan setuju bahwa sistem pendidikan yang baik mencakup tiga faktor: kualitas, aksesibilitas, dan harapan. Sistem pendidikan yang kuat memang ditandai oleh beberapa faktor kunci: kualitas, aksesibilitas, dan harapan (Blatchford, et al 2021).

Perpaduan ketiga faktor ini menciptakan sistem pendidikan holistik yang memberdayakan individu untuk berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat dan kehidupan mereka sendiri. Perlu dicatat bahwa pencapaian tujuan-tujuan ini membutuhkan kolaborasi antara pembuat kebijakan, pendidik, keluarga, dan masyarakat. Sayangnya, hal-hal ini sering diabaikan saat membandingkan sistem pendidikan di seluruh dunia. Sebagian besar orang di dunia saat ini memiliki akses ke pendidikan, namun tidak dengan kualitas yang seharusnya dimiliki oleh pendidikan tersebut. Oleh karena itu, agar kita dapat memiliki pendidikan berkualitas yang efektif bagi masyarakat, artikel ini berusaha memahami secara memadai strategi jaminan kualitas kelas dunia dalam

pendidikan dan secara khusus memaparkan strategi jaminan kualitas di lembaga pendidikan tinggi (Anggreni, 2021).

Jaminan mutu yang buruk di bidang pendidikan dapat berdampak signifikan terhadap penurunan standar pendidikan. Jaminan kualitas mengacu pada proses dan sistem yang diterapkan untuk memantau, mengevaluasi, dan mempertahankan kualitas pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, ketika kesadaran terhadap kualitas ini tidak ada atau tidak efektif, banyak tantangan dapat muncul, sebagaimana dijelaskan di sini:

a. Seleksi Personel yang Tidak Tepat

Seleksi personil yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak merugikan yang signifikan pada lembaga pendidikan tinggi, yang mempengaruhi berbagai aspek fungsionalitas dan kesuksesan mereka secara keseluruhan. Staf administrasi, anggota fakultas, dan dosen merupakan tulang punggung lembaga pendidikan tinggi, yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, mengelola operasional, dan membentuk lingkungan akademik. Ketika proses seleksi gagal mengidentifikasi individu yang memiliki keahlian, dedikasi, dan keselarasan yang diperlukan dengan nilai-nilai institusi, hal ini dapat mengakibatkan kualitas pengajaran yang tidak memadai, penurunan hasil penelitian, dan penurunan standar akademik secara umum. Kurangnya fokus pada kualitas selama proses perekrutan dapat berkontribusi pada budaya institusional yang negatif di mana rasa puas diri dan kemunduran diterima. Hal ini dapat menghambat inovasi dan peningkatan institusional (Nurdin, 2024).

Selain itu, ketidaksesuaian antara keterampilan dan tanggung jawab personel yang dipilih dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kelelahan, sehingga mengurangi motivasi dan kepuasan kerja di kalangan dosen dan staf. Hal ini, pada gilirannya, dapat mempengaruhi keterlibatan mahasiswa, karena pendidik yang kehilangan semangat cenderung kurang mampu memberikan inspirasi dan dukungan yang dibutuhkan mahasiswa untuk berprestasi dalam studi mereka, dan hal ini secara bertahap merusak reputasi institusi (Yusuf, 2023).

b. Penyampaian Kurikulum yang Tidak Konsisten

Jaminan mutu yang buruk dapat mengakibatkan penyampaian kurikulum yang tidak konsisten. Jika unit mutu institusi tidak berfungsi dengan baik, beberapa unit mata kuliah dapat memiliki jumlah bab yang lebih sedikit daripada standar, dan mahasiswa lain dapat menjadi korban latar belakang pendidikan dosen. Ini berarti beberapa dosen mengajarkan bab-bab yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan mereka; mereka tidak mempertimbangkan relevansi mata kuliah bagi mahasiswa. Dosen lain mungkin menyimpang dari silabus yang ditetapkan, melewati topik-topik penting, atau gagal membahas materi yang diperlukan secara mendalam. Ketidakkonsistenan ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Jaminan kualitas harus melampaui pengajaran dan berfokus pada penelitian serta inovasi. Universitas adalah tempat di mana para akademisi dan dosen berpartisipasi dalam pengembangan, perolehan, dan penyebaran pengetahuan dalam semangat kebebasan, sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk profesi yang mereka pilih serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Selain menyebarluaskan pengetahuan, universitas juga “menciptakan” pengetahuan baru melalui penelitian dan, karenanya, menyediakan platform untuk pembelajaran terkini berdasarkan pengetahuan yang sudah ada maupun pengetahuan baru yang “diciptakan” melalui penelitian. Oleh karena itu, seorang dosen universitas diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian dan pengajaran. Sistem apa pun yang mengutamakan satu aktivitas dengan mengorbankan yang lain (pengajaran versus penelitian) akan melemahkan universitas. (Alexander, 1931)

c. Infrastruktur dan Sumber Daya yang Tidak Memadai

Perguruan tinggi harus memprioritaskan investasi secara teratur dalam infrastruktur dan pusat sumber daya, termasuk lingkungan kampus, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sumber daya teknologi. Dana yang memadai harus dialokasikan untuk menyediakan fasilitas laboratorium, buku-buku edisi terbaru, dan teknologi guna memenuhi kebutuhan pendidikan para peserta didik.

Fasilitas perguruan tinggi merupakan sumber daya material yang memfasilitasi proses belajar-mengajar yang efektif di perguruan tinggi. Castalsi (1971) mendefinisikannya sebagai unsur-unsur pendidikan yang memungkinkan seorang dosen yang terampil mencapai tingkat efektivitas pengajaran yang jauh melampaui apa yang mungkin dicapai jika fasilitas tersebut tidak tersedia. Bangunan, ruang kelas, laboratorium, dan peralatan—infrastruktur pendidikan—merupakan unsur-unsur penting dari lingkungan belajar di perguruan tinggi dan universitas. Terdapat bukti kuat bahwa infrastruktur berkualitas tinggi memfasilitasi pengajaran yang lebih baik, meningkatkan hasil belajar siswa, dan mengurangi angka putus perguruan tinggi, di antara manfaat-manfaat lainnya.

Pendidikan berkualitas membutuhkan infrastruktur yang memadai, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sumber daya teknologi. Sistem jaminan mutu yang buruk dapat mengakibatkan investasi yang tidak memadai pada fasilitas-fasilitas tersebut, sehingga menyulitkan terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Infrastruktur yang tidak memadai dan sumber daya yang terbatas menciptakan hambatan signifikan bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif. Misalnya, ketika sebuah universitas kekurangan fasilitas penting seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan baik, perpustakaan, laboratorium, dan sumber daya teknologi, mahasiswa kehilangan pengalaman praktik langsung dan kesempatan belajar interaktif, dan hal ini menyebabkan banyak perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang tidak memenuhi kualifikasi (Vroeijenstijn, 1995).

d. Penurunan Hasil Belajar Mahasiswa

Jaminan mutu pendidikan tinggi semakin mendapat perhatian yang signifikan di kalangan lembaga pendidikan tinggi di seluruh dunia. Perhatian ini terutama berasal dari keinginan lembaga-lembaga tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat akan pendidikan berkualitas. Universitas-universitas di seluruh dunia terus berupaya secara kompetitif untuk mencapai misi dan tujuan kelembagaan mereka, yang menjamin kepuasan publik dan memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan (Angappapillai & Annapoorani, 2012). Meskipun sebagian besar Perguruan Tinggi menyadari pentingnya memiliki sistem pendidikan yang berkualitas, banyak aspek kualitas yang tidak sesuai dengan harapan mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya.

Jaminan kualitas pendidikan yang buruk dapat berdampak buruk pada hasil belajar mahasiswa, karena hal ini menyebabkan penurunan prestasi akademik secara keseluruhan dan pertumbuhan pribadi. Ketika lembaga pendidikan gagal menerapkan indikator jaminan mutu yang terstandarisasi, beberapa masalah dapat muncul terkait desain kurikulum yang tidak memadai, metodologi dan bahan ajar yang buruk, praktik pengajaran yang ketinggalan zaman, kurangnya keterampilan praktis bagi mahasiswa sains, penilaian dan evaluasi mahasiswa yang tidak memadai, serta bahkan keterlibatan mahasiswa dalam belajar; semua hal tersebut membuat mahasiswa tertinggal dalam keterampilan, pengalaman, dan konsep-konsep esensial yang harus mereka miliki dalam bidang spesialisasi mereka. Semua ini merupakan konsekuensi paling signifikan dari jaminan mutu yang buruk, yang mengurangi kemampuan belajar para peserta didik. Dan hal ini, pada akhirnya, mengakibatkan para siswa lulus tanpa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil di jenjang pendidikan tinggi atau di dunia kerja, sehingga turut menyebabkan penurunan standar pendidikan secara keseluruhan.

e. Kurangnya Dampak Sosial

Dalam pemikiran kita pada umumnya, setiap kali ada lulusan baru, kita berharap akan muncul inovator-inovator baru di semua sektor sosial; namun, harapan tersebut tidak akan terwujud sepenuhnya jika kualitas pendidikan kita kurang memadai dan tidak relevan dengan kebutuhan sosial serta tuntutan dunia nyata. Mahasiswa yang kurang memiliki interaksi sosial yang positif, pemikiran kritis, keterampilan komunikasi yang efektif, sikap sosial, patriotisme, kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir global tidak akan dapat memberikan dampak sosial yang positif terhadap transformasi sosial yang mereka jalani. Kualitas pendidikan yang buruk dapat menimbulkan konsekuensi yang luas terhadap dampak sosial mahasiswa. Sistem jaminan mutu yang longgar di lembaga pendidikan tinggi telah mengakibatkan pengaruh, perilaku, tulisan tangan, pemikiran kritis, komunikasi, penyampaian pesan, dan bahkan sikap mahasiswa yang buruk terhadap perkembangan sosial mereka. Dan tentu saja, universitas seharusnya memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan karakter mahasiswa yang lulus darinya; kurangnya hal ini bahkan dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih besar terhadap reputasi universitas di masyarakat dan di kalangan akademisi global.

Etika bagi mahasiswa merupakan kebiasaan dalam berperilaku, baik dalam kehidupan sehari-hari di kelas, di rumah, maupun di masyarakat. Keberadaan etika yang dijunjung tinggi dan dihormati oleh mahasiswa dan dosen tentu memiliki alasan penting yang perlu diperhatikan. Mempertimbangkan dan menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat menghasilkan lulusan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pendidikan berkualitas tidak hanya membantu mahasiswa berkembang secara akademis tetapi juga secara sosial, dan hal ini membantu kita menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab yang, di masa depan, tidak akan terlibat dalam korupsi, nepotisme, plagiarisme, dan perilaku merugikan lainnya dalam Masyarakat (Ibrahim, 2020).

Selain itu, kurangnya perilaku yang mendukung perkembangan dan keterampilan sosial pada siswa dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan dan berkolaborasi di dalam komunitas mereka. Lingkungan pendidikan yang kurang memadai gagal mendorong transformasi sosial, sehingga menghalangi mahasiswa untuk berkembang menjadi kontributor proaktif bagi perubahan sosial yang positif. Selain itu, masalah nepotisme dan kurangnya patriotisme dalam kehidupan sosial dan tempat kerja di Somalia

mungkin disebabkan oleh sistem pendidikan yang gagal menanamkan nilai-nilai meritokrasi dan kewajiban kewarganegaraan kepada para pelajar. Oleh karena itu, jika universitas tidak mengutamakan kualitas pendidikan, situasi ini sering kali memburuk dan menyebabkan "*brain drain*" di kalangan peserta didik karena para pemikir cemerlang mencari peluang pendidikan yang lebih baik di tempat lain, sehingga masyarakat lokal kehilangan agen perubahan potensial (Zulkarnain, 2023)

f. Ketidakpuasan Mahasiswa:

Mengabaikan jaminan kualitas dalam pendidikan dapat secara signifikan berkontribusi terhadap ketidakpuasan mahasiswa dalam berbagai cara. Ketika lembaga pendidikan gagal menangani tuntutan mahasiswa, kualifikasi staf, jam kerja karyawan, metode pengajaran, relevansi kurikulum, dan penilaian kinerja belajar mahasiswa, mahasiswa cenderung mengalami pengalaman belajar yang buruk. Kurangnya kesadaran akan kualitas di suatu institusi menyebabkan mahasiswa mempelajari materi yang tidak relevan, tidak siap menghadapi pasar kerja akibat pendidikan yang tidak memadai, menghadapi sumber daya pengajaran yang tidak memadai, dukungan dosen yang kurang, metode evaluasi yang bias, serta tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan saat mendaftar ke program studi tersebut. Semua masalah ini, jika digabungkan, dapat mempercepat timbulnya ketidakpuasan, frustrasi, ketidaktertarikan, kurangnya motivasi, dan ketidakterlibatan peserta didik dalam studi mereka (Prasetyo & Hakim, 2022).

Perguruan tinggi harus menyelaraskan harapan mahasiswa dengan kualitas pendidikan yang mereka berikan, mengingat bahwa mahasiswa menginvestasikan banyak waktu, tenaga, dan uang untuk pendidikan mereka. Jaminan kualitas yang buruk dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan mahasiswa yang merasa tidak mendapatkan hasil yang sepadan dengan uang yang mereka keluarkan. Hal ini dapat menyebabkan tingginya angka putus studi dan umpan balik negatif, yang dapat merusak reputasi dan pendaftaran mahasiswa di institusi tersebut. Terakhir, implikasi yang dibahas di atas, termasuk seleksi tenaga pengajar yang tidak tepat, penyampaian kurikulum yang tidak konsisten, infrastruktur dan sumber daya yang tidak memadai, penurunan hasil belajar mahasiswa, kurangnya dampak sosial, serta ketidakpuasan mahasiswa, menekankan pentingnya menjaga proses jaminan mutu yang efektif di lembaga pendidikan. Kegagalan dalam menjaga jaminan kualitas tidak hanya mempengaruhi lingkungan akademik dan pengalaman mahasiswa, tetapi juga merusak kehormatan institusi, mengancam kesuksesan mahasiswa, dan menghambat kontribusinya terhadap transformasi sosial yang positif (Dewi & Iskandar, 2020).

SIMPULAN

Perguruan Tinggi disarankan untuk membentuk unit jaminan mutu yang secara ketat meninjau dan memantau isi, struktur, dan penyampaian kurikulum. Silabus, metode pengajaran, dan kriteria penilaian yang terstandarisasi harus dipertahankan untuk memastikan konsistensi di seluruh mata kuliah. Penilaian dan evaluasi berkala terhadap efektivitas kurikulum harus menjadi panduan dalam upaya perbaikan berkelanjutan. Menjaga standar jaminan mutu yang tinggi di lembaga pendidikan tinggi (LPT) sangat penting untuk mempertahankan keunggulan pendidikan, mendukung perkembangan mahasiswa, dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif, dan sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tenaga kerja yang terampil, dipilih berdasarkan prestasi, dan termotivasi dapat mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas, dan berkontribusi terhadap kesuksesan organisasi secara keseluruhan. Proses seleksi yang transparan bagi staf administrasi, anggota fakultas, dan dosen. Institusi pendidikan harus berfokus pada identifikasi individu yang memiliki keahlian yang diperlukan, komitmen, dan keselarasan dengan nilai-nilai institusi. Kesempatan pengembangan profesional secara berkala juga harus disediakan untuk meningkatkan metodologi pengajaran, keterampilan penelitian, dan kompetensi secara keseluruhan.

REFERENSI

- Achua C.F. & Lussier, R.N. (2016) *Leadership: Theory, Application, & Skill Development*, Sixth Edition. Boston, MA CENGAGE Learning, USA
- Alexander, S. 1931. "The Purpose Of A University", *The Political Quarterly*, 2:337–352.
- Angappapillai, A. B., & Annapoorani, C.K. (2012). Quality In Higher Education: An Empirical Investigation. *Afro Asian Journal Of Social Sciences*, 3 (3.4), 1-11.
- Anggreni, M. (2021). Pengaruh budaya organisasi terhadap mutu pendidikan. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4101>
- Blatchford, P., Russell, A., & Brown, P. (2009). Teaching In Large And Small Classes. In L. J. Saha & A. G. Dworkin, (Eds.), *International Handbook Of Research On Teachers And Teaching*, Pp. 779–790. New York, NY: Routledge.

- Dewi, S., & Iskandar, M. (2020). Pendekatan Sistem dalam Pendidikan: Meningkatkan Integrasi dan Keterkaitan Komponen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 22(1), 56-70.
- Fitri, A., & Nugroho, P. (2019). Kepemimpinan dalam Pendidikan: Menciptakan Budaya Mutu yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(2), 44-58.
- Ibrahim, A. (2010). Improving Assessment And Evaluation Skills For School Teachers And Principals. World Bank/Lagos Eko Secondary Project. Lagos: Academy Press Plc.
- Ningsih, L., & Hakim, M. (2022). Kepuasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Implikasinya terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 101-115.
- Nuridin, M. N. I. (2024). Strategi kebudayaan pemimpin dalam membentuk budaya mutu lembaga pendidikan pada program studi magister manajemen pendidikan Islam. UIN Sunan Kalijaga Repository. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65618/>
- Opara, M.F. (2014). Quality Assurance In Anambra State University: A Need. A Paper Presented At The First Faculty Lecture Of Faculty Of Education, Anambra State University, Anambra State, Nigeria.
- Prasetyo, D., & Hakim, F. (2022). Kolaborasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Peran Semua Pihak dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 10(2), 101-113.
- Ugodulunwa, C. A. (2015). Quality Assurance In Research, Assessment And Evaluation In Nigeria. *Nigerian Journal Of Educational Research And Evaluation*, 14(1), 1-23
- Vroeijenstijn, A.I. (1995) Improvement And Accountability: Navigating Between Scylla And Charybdis, Higher Education Policy Series 30
- Yusuf, H. (2023). Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran: Meningkatkan Motivasi dan Tanggung Jawab Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(4), 99-112).
- Zulkarnain, M. (2023). Inovasi dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Teknologi dan Metode Baru. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(1), 80-94.